

**ETNOFARMAKOLOGI KHASIAT DAUN GELINGGANG
(*Cassia alata* L.) DAN BEDAK DINGIN UNTUK MENCEGAH
DAN MENGOBATI JERAWAT DALAM MASYARAKAT
SUKU DAYAK SIANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

WEWE INDRA DEWI

NIM. 1501140415

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN MIPA

PROGRAM STUDI TADRIS BIOLOGI

2019 M/1441 H

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Etnofarmakologi Khasiat Daun Gelinggang (*Cassia Alata* L.) dan Bedak Dingin untuk Mencegah dan Mengobati Jerawat dalam Masyarakat Suku Dayak Siang

Nama : Wewe Indra Dewi
NIM : 1501140415
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan MIPA
Program Studi : Tadris Biologi
Jenjang : Strata I (S-1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 4 September 2019

Pembimbing I,

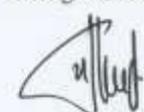

Yatin Mulyono, M.Pd
NIP. 19830823 201503 1 004

Pembimbing II,


Ayatza'adah, M.Pd
NIP. 19900131 201503 2 006

Mengetahui:

Wakil Dekan
Bidang Akademik,


Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

A.n Ketua Jurusan Pendidikan MIPA
Ketua Program Studi Tadris Biologi,


Nanik Lestariningsih, M.Pd
NIP. 19870502 201503 2 005

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diuji Skripsi

Palangka Raya, 4 September 2019

Saudari Wewe Indra Dewi

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Pendidikan
MIPA IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wewe Indra Dewi
NIM : 1501140415
Judul : Etnofarmakologi Khasiat Daun Gelinggang (*Cassia Alata* L.) dan Bedak Dingin untuk Mencegah dan Mengobati Jerawat Dalam Masyarakat Suku Dayak Siang

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

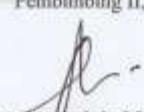
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


Yatin Mulyono, M.Pd
NIP. 19830823 201503 1 004

Pembimbing II,


Ayatunadiah, M.Pd
NIP. 19900131 201503 2 006

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Etnofarmakologi Khasiat Daun Gelinggang (*Cassia Alata*
L.) dan Bedak Dingin untuk Mencegah dan Mengobati
Jerawat Dalam Masyarakat Suku Dayak Siang.
Nama : Wewe Indra Dewi
NIM : 1501140415
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan MIPA
Program Studi : Tadris Biologi

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 18 Oktober 2019

TIM PENGUJI:

1. Nanik Lestariningsih, M.Pd
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Dr. H. Suatma, M.Bomed
(Penguji Utama)
3. Ridha Nirmalasari, S.Si, M.Kes
(Penguji)
4. Ayatussadiyah, M.Pd
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



[Signature]
Rohyatul Jennah, M.Pd.
NIR. 1971003 199303 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wewe Indra Dewi
NIM : 1501140415
Jurusan/Prodi : Pendidikan MIPA/Tadris Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul "Etnofarmakologi Khasiat Daun Gelinggang (*Cassia Alata* L.) Dan Bedak Dingin Untuk Mencegah Dan Mengobati Jerawat Dalam Masyarakat Suku Dayak Siang", adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 4 September 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Wewe Indra Dewi
NIM. 1501140415

ETNOFARMAKOLOGI KHASIAT DAUN GELINGGANG (*Cassia alata* L.) DAN BEDAK DINGIN UNTUK MENCEGAH DAN MENGOBATI JERAWAT DALAM MASYARAKAT SUKU DAYAK SIANG

ABSTRAK

Suku Dayak Siang memiliki tradisi pemanfaatan daun gelinggang sebagai obat tradisional dalam mengobati masalah kulit yang terkena kurap, kudis, panu, dan juga jerawat. Daun gelinggang dan bedak dingin digunakan masyarakat suku dayak Siang untuk mencegah dan mengobati jerawat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah, cara meramu, kandungan fitokimia dan senyawa fitokimia daun gelinggang dan bedak dingin.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pengambilan data menggunakan metode observasi partisipan, wawancara, dekomendasi dan studi literatur. Penelitian berlokasi di Desa Karali kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan daun gelinggang dimanfaatkan masyarakat suku Dayak Siang dalam mengobati dan mengatasi masalah jerawat, dengan hasil wawancara : Awal mula pengetahuan daun gelinggang sebagai obat jerawat. Masyarakat suku Dayak Siang yang sudah mengetahui khasiat daun gelinggang sebagai pengobatan penyakit kulit, maka mencoba mengaplikasikan daun gelinggang pada wajah sebagai obat jerawat. setelah mencoba ternyata daun gelinggang juga bisa berkhasiat obat dalam masalah jerawat dengan campuran bedak dingin. Kandungan fitokimia dari daun gelinggang yaitu tannin, rein aloe-emodina, rein aloe-emodina-dianton, asam krisofanat, alkosida, saponin, flavonoid, dan glikosida antrakinin. Efek farmakologis yang dimiliki oleh gelinggang yaitu sebagai pencakar, obat cacung, penghilang gatal-gatal, dan obat kelainan kulit yang disebabkan oleh parasit kulit. Kandungan fitokimia bedak dingin yaitu Gamma oryzanol yang berfungsi sebagai antioksidan.

Kata kunci : Etnofarmakologi, suku Dayak Siang *Cassia alata* L., bedak dingin, jerawat.

ETHNOFARMACOLOGY OF BENEFITS OF RELATED LEAVES (*Cassia alata* L.) AND COLD BROADS TO PREVENT AND TREAT ACNE IN THE SOCIETY PART OF DAYAK SIANG SPACE

ABSTRACT

Dayak Siang tribe has a tradition of utilizing the leaves of gelinggang as traditional medicine in treating skin problems affected by ringworm, scabies, tinea versicolor, and also acne. Gelinggang leaves and cold powder are used by the Dayaks community to prevent and treat acne. The purpose of this study is to describe the history, method of gathering, phytochemical content and phytochemical compounds of leaves and cold powder.

The typed of research is qualitative. Retrieval of data using methods of participant observation, interviews, documentation and literature studies. The research is located in Karali Village, Tanah Siang District, Murung Raya Regency.

The results showed that the gelinggang leaf plant was utilized by the Dayak Siang tribe community in treating and overcoming the problem of acne, with the results of the interview: Beginning of knowledge of the gelinggang leaf as an acne drug. Dayak Siang people who already know the efficacy of gelinggang leaves as a treatment for skin diseases, then try to apply the gelinggang leaves on the face as a zit remedy. after trying it turns out that the gelinggang leaves can also be medicinal in the problem of acne with a mixture of cold powder. The phytochemical content of the ginger leaves are tannin, rein aloemodina, rein aloemodina-dianton, chrisophanthic acid, alkosides, saponins, flavonoids, and antrakinon glycosides. Pharmacological effects possessed by the gelang as a laxative, worm medicine, relieving itching, and drugs for skin disorders caused by skin parasites. The phytochemical content of cold powder is Gamma oryzanol which functions as an antioxidant.

Keywords: Ethnopharmacology, Dayak Siang tribe, *Cassia alata* L., cold powder, pimples.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang tidak berhenti dan selalu memberi kekuatan dalam hidup penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang strata 1 (S1) pada Program Studi Tadris Biologi Jurusan Pendidikan MIPA IAIN Palangka Raya.

Penulis skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu proses akademik sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Nanik Lestariningsih, M.Pd Ketua Program Studi Tadris Biologi IAIN Palangka Raya yang telah memberi ijin dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing I Yatin Mulyono, M.Pd. dan pembimbing II Ibu Ayatuss'adah, M.Pd yang tak kenal lelah dalam membimbing dan mengarahkanku sehingga skripsi ini selesai dengan lancar.
6. Dosen Pembimbing Akademik Bapak Yatin Mulyono, M.Pd Pd terimakasih atas nasehat, motivasi, saran dan bimbingannya.
7. Bapak/Ibu Dosen IAIN Palangka Raya terkhusus dosen Tadris Biologi terimakasih banyak atas bimbingan dan motivasinya.
8. Bapak Humerus Elmar, S.Hut Kepala Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Sekretarias Dinas Kabupaten Murung Raya, yang telah berkenan memberikan saya surat ijin penelitian.
9. Bapak Imarianto, S.Pd Kepala Desa Karali yang telah memberikan ijin penelitian di Desa Karali untuk dan membantu dalam penelitian.

10. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan TBG'15 yang telah ikut membantu dalam menyusun skripsi ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin bisa diselesaikan.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini. Di akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan pada umumnya. Aamiin Ya Robbal 'Alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

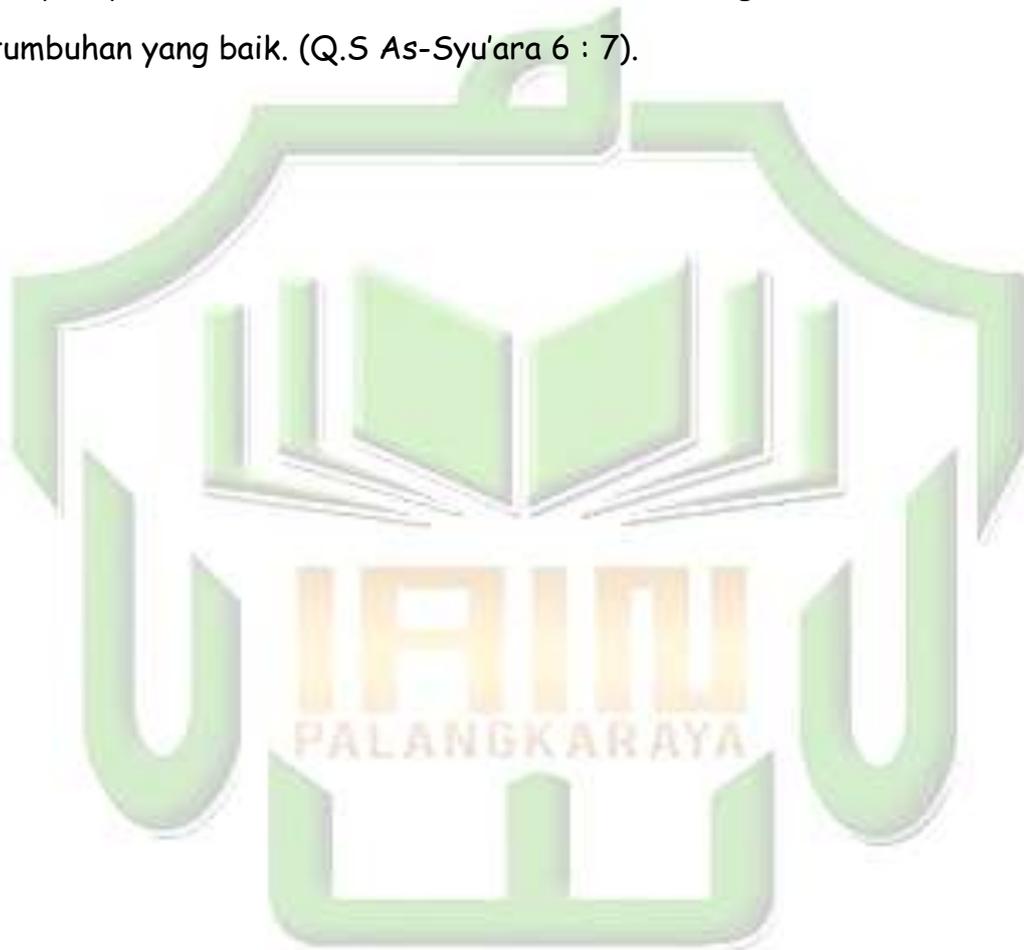
Palangka Raya, September 2019
Penulis,

Wewe Indra Dewi
1501140415

MOTTO

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuhan-tumbuhan yang baik. (Q.S As-Syu'ara 6 : 7).



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syujud syukur hamba Kepada Mu Ya Allah yang memberikan rahmat dan nikmat yang tidak terhingga, sehingga tersusun lah sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini.

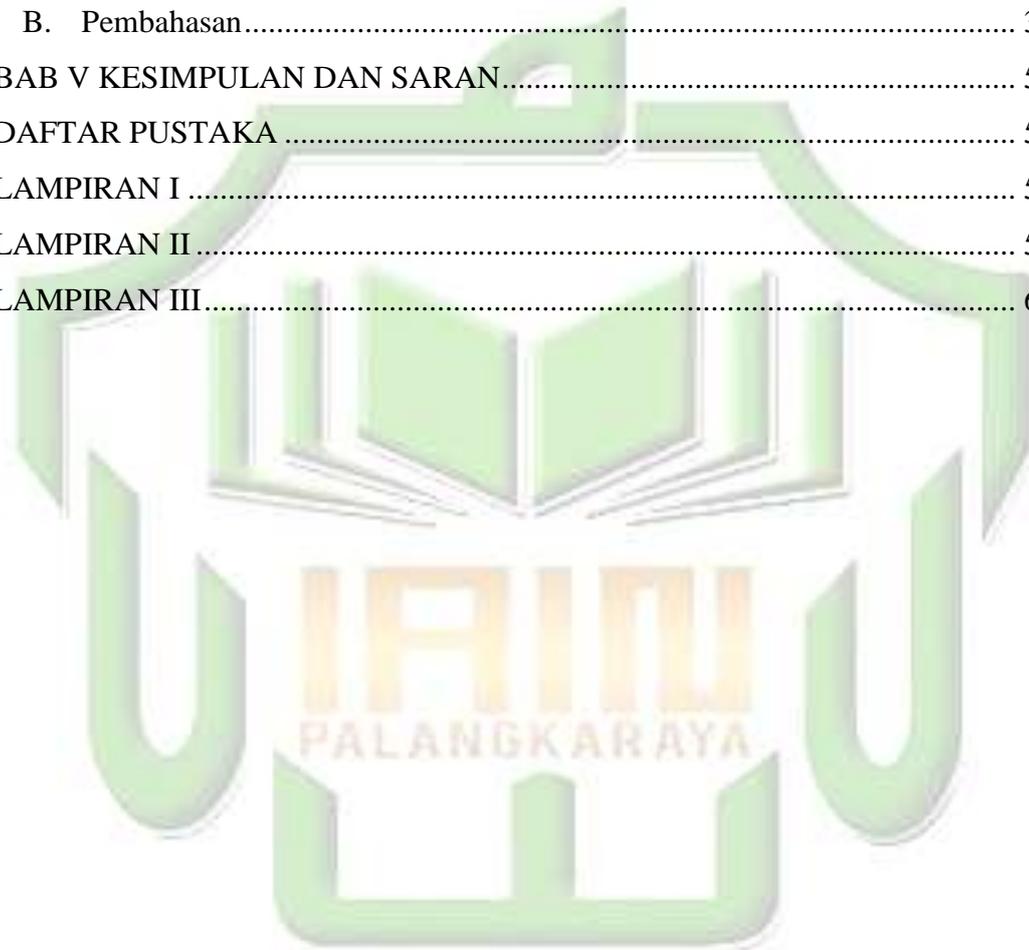
KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI KEPADA:

1. Alm. Ayahanda tercinta Suriadi orang yang berjasa rela banting tulang demi anaknya, terimakasih atas pengorbanan, nasehat serta motivasinya sehingga ananda mampu melewati ini semua, hanya ini yang ananda persembahkan, semoga Allah membalas ketulusan hati dan kesabaran serta melampirkan kubur dan memberikan syafaat kepada Alm. Ayahanda di hari akhir nantinya.
2. Ibundaku tersayang Saniah orang yang tiada hentinya mencurahkan segala do'a, nasehat, motivasi, serta membangkitkanku ketika aku rapuh, nasehat itulah yang yang selalu kurindukan, hanya ini bunda yang ananda persembahkan semoga Allah SWT membalas ketulusan hati dan kesabaran bunda.
3. Kakak-kakak ku Diana, Julkipli, Ahmad Ependi dan Gejali Rahman serta adik ku Iqra Asih yang selalu memberi motivasi, semangat dan do'a mereka.
4. Sahabat-Sahabat tercintaku Hafizatun Nadia, Rafi'ah Dwi Apriani, Dewi Haryanti, Diah Sutra Febriani, Afifa Rusdiana dan Salasiah. Kepada seluruh sahabat seperjuangan Program Studi Tadris Biologi angkatan 2015, semua teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih yang tak terhingga atas semangat, motivasi dan persahabatan yang telah terjalin selama ini.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERTANYAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Fokus Penelitian	6
E. Rumusan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Definisi Operasional	8
I. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
B. Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	25

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Populasi dan Sampel	26
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Teknik Keabsahan Data	28
E. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Hasil Wawancara	25
B. Pembahasan.....	36
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN I	56
LAMPIRAN II.....	57
LAMPIRAN III.....	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tumbuhan Gelinggang (<i>Cassia alata</i> L.).....	13
Gambar 2.2 Daun Gelinggang (<i>Cassia alata</i> L.)	14
Gambar 2.3 Bunga Gelinggang (<i>Cassia alata</i> L.).....	14
Gambar 2.4 Buah dan Biji Gelinggang (<i>Cassia alata</i> L.).....	15
Gambar 2.5 Kerangka Berpikir Penelitian	23
Gambar 4.1 Ramuan daun gelinggang dan bedak dingin	35
Gambar 4.2 Bedak Dingin.....	37



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberlangsungan kehidupan bangsa Indonesia sangat bergantung pada keanekaragaman hayatinya (Setyowati, 2010). Indonesia merupakan salah satu negara terkaya dalam keanekaragaman hayati, bangsa Indonesia juga memiliki keanekaragaman budaya lokal dan pengetahuan tradisional (Setyowati, 2010). Sayangnya sejalan dengan terkikisnya budaya tradisional yang dimiliki banyaknya kekayaan tentang pengetahuan tradisional itu telah hilang, terkikisnya pengetahuan tradisional ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya aset intelektual yang dapat menghasilkan suatu produk, sehingga banyak informasi pengetahuan tradisional yang belum terdokumentasi dengan baik (Setyowati, 2010). Mengingat keanekaragaman hayati dan budaya lokal serta pengetahuan tradisional banyak yang hilang, maka dari itu salah satu cara mendukungnya adalah melalui kajian etnofarmakologi.

Etnofarmakologi sangat penting dan perlu dikaji karena masyarakat di Indonesia memiliki banyak tumbuhan dan juga tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai tanaman yang berkhasiat obat. Tumbuhan di Indonesia dimanfaatkan sebagai obat-obatan secara tradisional oleh masyarakat, pemanfaatan tumbuhan ini diwariskan dari orang tua mereka masing-masing (Rizky dan Leilani, 2017).

Pengobatan tradisional itu sendiri menurut undang-undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan melingkupi bahan atau ramuan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (gelenik) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan. Sesuai dengan pasal 100 ayat 1 dan 2, sumber obat tradisional yang sudah tradisional yang sudah terbukti berkhasiat dan aman digunakan akan tetap dijaga kelestariannya dan dijamin pemerintah serta pemeliharaan bahan bakunya (Setiawan, 2009). Berdasarkan undang-undang tersebut jelas bahan tumbuhan berkhasiat obat dapat digunakan sebagai pengobatan atau obat tradisional yang secara turun temurun telah digunakan, maka dari itu kajian etnofarmakologi yang mengkaji tanaman berkhasiat obat dimanfaatkan juga oleh suku Dayak Siang yang berada di Provinsi Kalimantan tengah.

Hasil wawancara dengan masyarakat suku Dayak Siang menjelaskan bahwa suku Dayak Siang umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengobatan sumberdaya lokal yang diwariskan dan ditumbuh kembangkan terus menerus secara turun-temurun. Tumbuhan obat sebagian besar diambil oleh masyarakat secara langsung dari alam (hutan). Karena suku Dayak Siang hidup didaerah pedalaman yang dikelilingi hutan dan semak belukar sehingga pada zaman dahulu nenek moyang mendapatkan obat-obatan tradisional mengambil langsung seperti dari daun, kulit, akar dan batang yang akan dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Berdasarkan tradisi suku Dayak di Kalimantan Tengah dalam pemanfaatan daun gelinggang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional dalam mengobati masalah kulit yang terkena kurap, kudis, panu, dan juga jerawat. Pemanfaatannya dengan cara dihaluskan atau ditumbuk kemudian dioleskan pada kulit yang terkena panu atau jerawat. Salah satu tanaman berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu tanaman gelinggang (*Cassia alata* L.) yang dapat dimanfaatkan untuk obat tradisional. Secara tradisional pemanfaatan daun gelinggang (*Cassia alata* L.) yaitu dengan ditumbuk lalu digosokkan pada daerah kulit yang sakit dapat juga dimanfaatkan dengan cara direbus kemudian airnya diminum (Hujjatusnaini, 2012).

Suku Dayak Siang menggunakan bedak dingin sebagai masker wajah. Bahan yang digunakan untuk membuat bedak dingin yaitu menggunakan beras karena beras mudah didapat dan juga merupakan kebutuhan pokok. Bedak dingin yang terbuat dari beras disamping bahannya mudah didapat mudah juga dalam pembuatannya. Bedak dingin ini sudah lama digunakan oleh nenek moyang sebagai alat kosmetik atau masker wajah.

Perlunya kajian ilmiah tentang pemanfaatan tanaman daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin oleh masyarakat suku Dayak Siang. Dapat memberikan pengetahuan bahwa tanaman dari daun gelinggang yang banyak ditemukan dan tumbuh liar dipinggir jalan memiliki khasiat sebagai tanaman obat dan dapat dimanfaatkan oleh

masyarakat sekitar yang sudah mengetahui khasiat dari tanaman daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin tersebut.

Hal ini mendasari perlunya penelitian tentang “Etnofarmakologi Khasiat Daun Gelinggang (*Cassia alata* L.) dan Bedak Dingin untuk Mencegah dan Mengobati Jerawat dalam Tradisi Suku Dayak Siang”. Penelitian ini dirasa penting karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang khasiat obat dari daun gelinggang dan bedak dingin dalam mencegah atau mengobati masalah jerawat yang selalu menjadi permasalahan para remaja dan orang dewasa. Sehingga masyarakat yang sudah memiliki pengetahuan mengenai khasiat dari daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan tanaman obat untuk kesejahteraan masyarakat dan juga menjadi langkah awal dalam pengembangan tanaman berpotensi obat yang belum banyak diketahui oleh masyarakat. Maka diperlukan upaya untuk mendokumentasikan pemanfaatan tanaman berkhasiat obat oleh masyarakat suku Dayak Siang, dapat diketahui konsentrasi dan cara meramu yang tepat dalam menggunakan daun gelinggang dan bedak dingin dalam mencegah atau mengobati jerawat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Daun gelinggang (*Cassia alata* L.) hanya diketahui masyarakat dalam mengobati kulit yang terkena jamur seperti kurap, kudis, dan panu.
2. Banyak masyarakat yang belum mengetahui khasiat daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin sebagai obat tradisional dalam mengobati masalah jerawat.
3. Banyak masyarakat yang belum mengetahui cara meramu daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin dalam mengatasi masalah jerawat.
4. Belum diketahui kandungan daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dalam mengobati masalah jerawat.
5. Banyak remaja dan orang dewasa yang bermasalah dalam mengatasi masalah jerawat diwajah.
6. Perlu dikaji khasiat daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin dalam mengatasi dan mengobati masalah jerawat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang didalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada tradisi masyarakat suku Dayak Siang dalam pemanfaatan daun gelinggang (*Cassia alata* L.) sebagai obat jerawat.

2. Penelitian ini hanya terbatas pada khasiat dari daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin untuk mencegah dan mengobati jerawat dalam tradisi suku Dayak Siang.
3. Penelitian ini hanya mengarah pada khasiat ramuan tumbuhan daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin yang digunakan suku Dayak Siang untuk mengobati jerawat.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kajian etnofarmakologi khasiat daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin dalam tradisi suku dayak siang sebagai penyakit kulit salah satunya untuk mengobati jerawat, yang belum diketahui banyak orang.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah penggunaan ramuan daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin untuk mengobati jerawat ?
2. Bagaimana cara meramu daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin ?
3. Bagaimana kandungan fitokimia daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin ?
4. Bagaimana pengaruh senyawa fitokimia daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin berkhasiat terhadap perawatan jerawat ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah penggunaan ramuan daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin untuk mengobati jerawat.
2. Untuk mendeskripsikan cara meramu daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin.
3. Untuk mendeskripsikan kandungan fitokimia daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh kandungan dan senyawa fitokimia daun gelinggang (*Cassia alata* L.) terhadap perawatan jerawat.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi penulis dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam penelitian dan dapat menambah wawasan bagi penulis tentang tanaman obat tradisional.
2. Bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai referensi dan memberi pengetahuan atau mengidentifikasi cara pemakaian tanaman obat tradisional.
3. Bagi pendidik dapat dijadikan sebagai acuan dalam menambah pengetahuan tentang tanaman obat tradisional.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Etnofarmakologi adalah kajian tentang tradisi masyarakat siang dalam penggunaan tumbuhan yang di ramu sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Tumbuhan yang dikaji adalah tumbuhan daun gelinggang (*Cassia alata* L.) untuk mengobati kulit seperti jerawat oleh tradisi Suku Dayak Siang.
2. Bedak dingin merupakan bedak berbahan dasar beras yang biasa digunakan sebagai masker wajah oleh masyarakat suku Dayak Siang.
3. Suku Dayak Siang merupakan salah satu Subsuku Dayak di Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah.

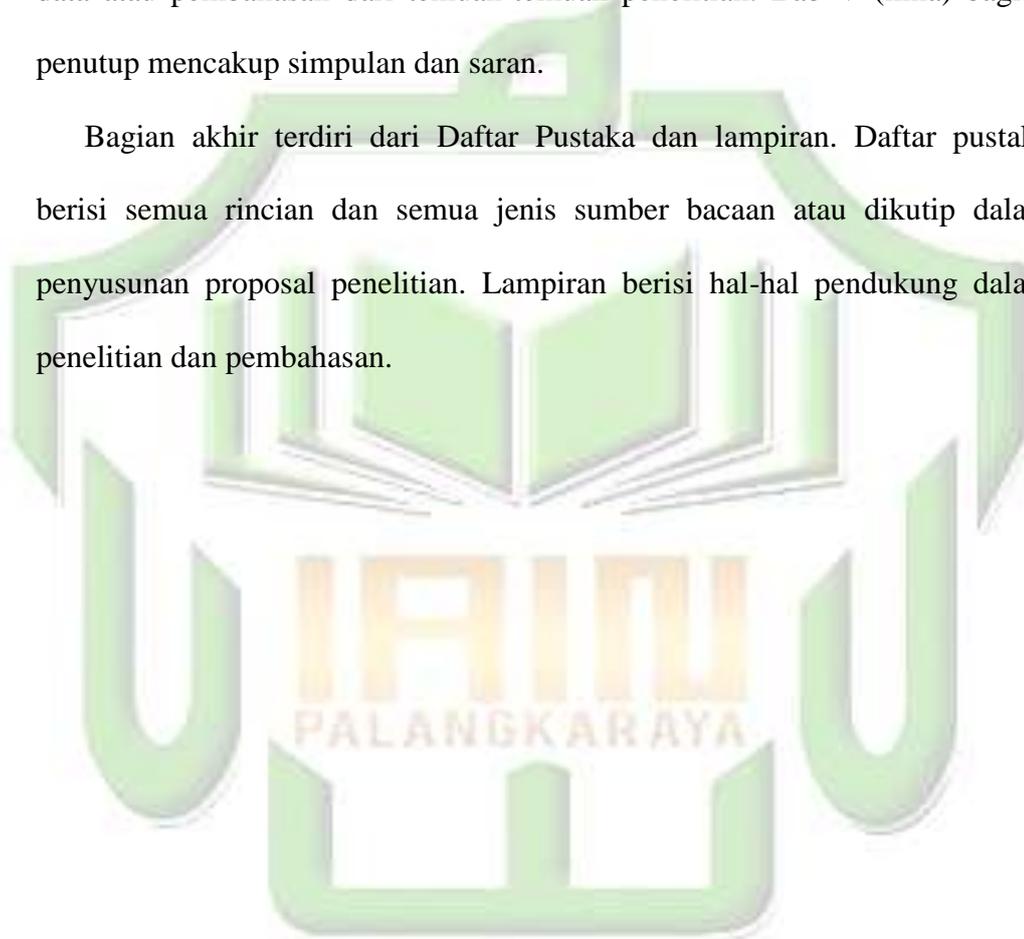
I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini memuat bagian awal, isi, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul yang memuat judul penelitian, logo IAIN Palangka Raya, nama penulis, nim penulis, nama institut dan tahun, daftar isi (Isi, Gambar, dan Tabel).

Bagian isi dari Bab I (satu) sampai Bab V (lima). Bab I (satu) memuat pendahuluan berisi latar belakang yang memuat alasan atau yang melatarbelakangi penelitian yang akan dilakukan. Identifikasi masalah, batasan masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematikan penulisan. Bab II (dua) memuat kajian pustaka berisi kerangka teoritis yang memuat berbagai kajian kajian kepustakaan yang terkait masalah yang diangkat. Penelitian yang relevan memuat uraian hasil penelitian terdahulu, dan kerangka

konseptual. Bab III (tiga) terdiri dari metode penelitian berisi cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan diteliti meliputi pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur dan uji insilico) teknik keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV (empat) merupakan penyajian data atau pembahasan dari temuan-temuan penelitian. Bab V (lima) bagian penutup mencakup simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka dan lampiran. Daftar pustaka berisi semua rincian dan semua jenis sumber bacaan atau dikutip dalam penyusunan proposal penelitian. Lampiran berisi hal-hal pendukung dalam penelitian dan pembahasan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Etnofarmakologi

Etnofarmakologi ini merupakan cabang dari etnobotani yang mempelajari tentang pengobatan (Permatasari, Diniatik, dan Hartanti, 2011). Etnofarmakologi adalah Ilmu yang mempelajari tentang tanaman obat dan farmakologinya untuk mencegah, mengobati penyakit umum, mendokumentasikan pengetahuan tradisional melalui evaluasi fungsi tanaman obat. Kelangsungan hidup manusia tergantung pada alam mengarah pencapaian masyarakat pedesaan yang memiliki pengetahuan unik dan endemic tentang tanaman obat untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit yang diderita (Mirdeilami, Barani, Manzandari, dan Heshmati, 2011).

Etnofarmakologi dalam pengertian modern hanya menjadi mungkin dengan kemampuan ilmiah untuk mempelajari efek dari zat dan ekstrak pada model sistem. Penggunaan tumbuh-tumbuhan sebagai obat-obatan ini telah banyak dilakukan, baik diolah menjadi racikan obat-obatan yang telah dikemas dalam bentuk tablet, pil, kapsul dan serbuk, maupun pemanfaatan secara langsung atau secara tradisional. Pengetahuan tentang tumbuhan obat ini sangat penting untuk menunjang peningkatan ilmu pengetahuan dibidang pengobatan dan agar tidak terjadinya erosi

pengetahuan tradisional karena kurangnya kesadaran akan pentingnya aset karya intelektual (Setyowati, 2010).

Etnofarmakologi merupakan kajian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan oleh masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu. Beberapa kelompok masyarakat di Indonesia masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat-obatan secara tradisional. Pemanfaatan tumbuhan ini dilakukan dengan sistem pewarisan yang berasal dari penuturan dari ahli-ahli pengobatan atau berasal dari kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua mereka masing-masing (Rizki dan Leilani, 2017).

2. Tumbuhan Daun Gelinggang (*Cassia alata* L.)

Tumbuh-tumbuhan mempunyai kedudukan dan peranan yang amat penting dalam kehidupan manusia. Hampir lima dekade terakhir ini timbul ketertarikan yang kuat dalam meneliti tumbuhan sebagai sumber obat-obatan. Ini didasarkan pada yang digunakan sekarang berasal dari tumbuhan. Diperkirakan sekitar 30.000 spesies tumbuhan ditemukan di dalam hutan hujan tropika, sekitar 1.260 spesies diantaranya berkhasiat sebagai obat (DepKes RI, 1989).

Obat tradisional Indonesia merupakan warisan budaya Indonesia, yang diinginkan untuk dapat dipakai dalam sistem pelayanan kesehatan. Penggunaan obat tradisional di masyarakat merupakan suatu kenyataan empirik, untuk mencapai kesembuhan atau pemeliharaan dan peningkatan taraf kesehatan serta diwariskan turun

temurun, bertahan lestari, dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, tanpa dibuktikan secara ilmiah (Depkes RI, 2000).

Tjitrosoepomo (1991) mengkalifikasikan tumbuhan gelinggang sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledonae
Ordo	: Rosales
Family	: Fabaceae
Genus	: Cassia
Spesies	: <i>Cassia alata</i> L

Tumbuhan gelinggang (*Cassia alata* L.) menurut Syamsuhidayat dan Ria (1991) berasal dari daerah tropik Amerika dan biasanya hidup pada dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 1.400 meter di atas permukaan laut. Tumbuhan gelinggang (*Cassia alata* L.) termasuk tumbuhan dikotil yang mempunyai sistem perakaran tunggang, yaitu memperlihatkan akar pokoknya yang bercabang-cabang menjadi akar yang lebih kecil dan berbentuk kerucut panjang yang terus tumbuh lurus ke arah bawah. Sistem perakaran tunggang ini umumnya berfungsi untuk memperluas bidang penyerapan dan memperkuat tegaknya batang. Dilihat dari batangnya, tumbuhan gelinggang (*Cassia alata* L.) merupakan tumbuhan berkayu

dengan ketinggian \pm 3meter, bentuk batang bulat dan mempunyai sistem percabangan simpodial.



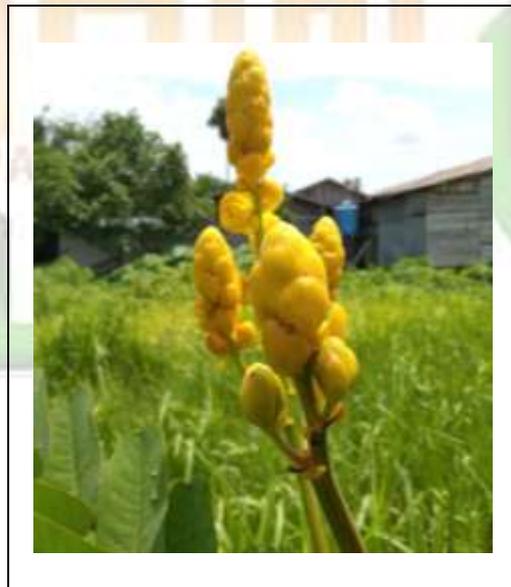
Gambar 2.1 Tumbuhan Gelinggang (*Cassia alata* L.)

Daun gelinggang (*Cassia alata* L.) berbentuk jorong sampai bulat telur sungsang, merupakan daun majemuk menyirip genap yang berpasang-pasangan sebanyak 5–12 baris, mempunyai anak daun yang kaku dengan panjang 5–15 cm, lebar 2,5–9 cm, ujung daunnya tumpul dengan pangkal daun runcing serta tepi daun rata. Pertulangan daunnya menyirip dengan tangkai anak daun yang pendek dengan panjang \pm 2 cm dan berwarna hijau.



Gambar 2.2 Daun Gelinggang (*Cassia alata* L.)

Bunga gelinggang (*Cassia alata* L.) merupakan bunga majemuk yang tersusun dalam tandan bertangkai panjang dan tegak yang terletak di ujung-ujung cabangnya dengan mahkota bunganya yang berwarna kuning terang.



Gambar 2.3 Bunga Gelinggang (*Cassia alata* L.)

Buah gelinggang (*Cassia alata* L.) berupa polong-polongan yang gepeng panjang persegi empat dengan panjang ± 18 cm dan lebar $\pm 2,5$ cm berwarna hitam. Buah Ketepeng cina juga mempunyai sayap pada kedua sisinya dengan panjang 10–20 mm dan lebar 12–15 mm. Jika buah tersebut masak, maka pada kedua sisinya akan membuka atau pecah sehingga biji yang terdapat di dalam polong akan terlempar keluar. Biji yang dimiliki gelinggang (*Cassia alata* L.) berbentuk segitiga lancip dan berbentuk pipih yang berjumlah 50 – 70 biji pada setiap polongnya.



Gambar 2.4 Buah dan Biji Gelinggang (*Cassia alata* L.)

Bahan kimia yang terkandung didalam tanaman gelinggang ini diantaranya adalah tannin, rein aloe-emodina, rein aloe-emodina-dianton, asam krisofanat, alkosida, saponin, flavonoid, dan glikosida antrakinon. Efek farmakologis yang dimiliki oleh gelinggang yaitu sebagai pencahar, obat cacing, penghilang gatal-gatal, dan obat kelainan kulit yang disebabkan oleh parasit kulit (Mahmudah,

Abdullah, Pratiwi, Hidayah dan Ismail 2018). Cara penggunaan daun gelinggang (*Cassia alata* L.) secara tradisional adalah dengan cara direbus yang kemudian airnya diminum juga dapat dengan cara digerus yang kemudian ditambahkan sedikit air lalu digosokkan pada daerah permukaan kulit yang sakit (Hujjatusnaini, 2012).

3. Bedak Dingin

Bedak dingin merupakan produk perawatan kecantikan tradisional yang lebih aman dibandingkan dengan produk kecantikan modern. Bedak dingin dulunya sering digunakan oleh para wanita untuk merawat dan menyejukkan kulit wajah, bahkan bedak dingin juga bisa dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kulit yang muncul seperti jerawat dan kulit kusam. Sebenarnya bedak dingin ini sendiri bukanlah seperti bedak yang seringkali kita gunakan saat merias wajah, melainkan lebih mirip dengan masker wajah. Untuk mendapatkan khasiat dari bedak dingin, tinggal mengoleskannya ke seluruh bagian wajah dan juga leher secara merata.

Ada beberapa manfaat yang didapatkan jika menggunakan ramuan tradisional dalam merawat wajah:

- a. Menjaga kelembaban dan menghaluskan kulit, beras yang menjadi bahan utama pembuatan bedak dingin mengandung segudang nutrisi untuk kulit, salah satunya vitamin B dan tiamin yang mampu menjaga kelembaban dan kesegaran kulit wajah. Selain itu, penggunaan bedak dingin ini akan memberi efek menyejukkan

pada wajah, apalagi setelah kamu beraktivitas seharian di luar rumah dan terkena terik matahari secara langsung. Penggunaannya secara teratur akan membuat wajah kamu tampak lebih sehat dan cerah alami, dibandingkan jika kamu menggunakan bedak atau masker wajah yang sudah melewati proses kimia.

- b. Menghilangkan jerawat, salah satu penyebab munculnya jerawat adalah karena ukuran pori-pori wajah yang besar sehingga memudahkan debu ataupun bekas *make up* masuk ke dalam pori-pori, yang pada akhirnya dapat memicu timbulnya jerawat. Salah satu kehebatan bedak dingin ini yakni dapat membantu mengecilkan ukuran pori-pori wajah yang besar, sehingga dapat memperkecil resiko munculnya jerawat. Bedak dingin juga dapat membantu menyembuhkan jerawat yang sudah terlanjur muncul dan menghilangkan bekasnya.
- c. Anti penuaan dini, seperti yang telah dijelaskan pada poin pertama, bedak dingin dapat menjaga kelembaban kulit sehingga menjauhkan kulit dari kekeringan dan garis-garis halus yang menjadi salah satu tanda penuaan dini. Bedak dingin ini juga dapat membantu proses regenerasi atau perbaikan sel-sel kulit dan menghilangkan sel-sel mati yang menumpuk pada kulit wajah.
- d. Penyembuh demam dan ruam pada bayi, tidak hanya memberi manfaat untuk kesehatan kulit orang dewasa, bedak dingin ternyata juga bisa menyembuhkan berbagai penyakit yang dialami bayi,

seperti demam, ruam pada kulit dan menghilangkan bekas luka setelah terkena campak. Untuk bayi yang mengalami demam atau panas tinggi, cukup mengoleskan bedak dingin pada bagian dahinya. Efek menyejukkan dari bedak dingin ini akan membantu meredakan panas yang dialami bayi. Sementara untuk menghilangkan ruam dan bekas luka, oleskan bedak dingin pada bagian-bagian tubuh yang memiliki ruam dan bekas luka secara teratur hingga bekas luka tersebut memudar (Fatimah 2016).

4. Jerawat

Jerawat merupakan kondisi sangat umum dengan melibatkan gangguan dari unit pilosebacea yang mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. Penderita jerawat di Indonesia terus meningkat, tahun 2006 sebanyak 60%, tahun 2007 sebanyak 80%, dan tahun 2009 sebanyak 90%. *Acne* paling sering ditemui pada remaja dan hampir semua remaja menganggap *acne* adalah suatu masalah. Sebuah studi menunjukkan bahwa 79% sampai 95% remaja mengalami *acne* (Pratama, Pradipta, dan Machlaurin, 2017).

Acne vulgaris (jerawat) adalah kondisi kulit yang terjadi ketika folikel rambut tersumbat oleh sel minyak dan kulit mati. Jerawat paling sering muncul di wajah, leher, dada, punggung dan bahu, dan mengenai sekitar 85% dari remaja. Beberapa faktor yang diyakini berperan dalam terjadinya *acne vulgaris* antar lain faktor yang tidak dapat dimodifikasi (usia, genetik) dan faktor yang dapat dimodifikasi

(kondisi stres, merokok, asupan makanan, kosmetik wajah). Rata-rata usia onset jerawat adalah 11 tahun pada anak perempuan dan 12 tahun pada anak laki-laki (Narayenah, dan Suryanti, 2017).

Kulit menjadi bagian yang paling besar bagi tubuh manusia. Kulit menutupi semua bagian organ tubuh, sehingga penampilan menjadi lebih menarik. Hal itulah ketika ada beberapa bagian kulit yang terserang penyakit, maka bisa menyebabkan seseorang menjadi tidak percaya diri. Adapun selain dari produksi kelenjar minyak yang berlebihan faktor yang menjadi penyebab munculnya jerawat adalah bakteri. Bakteri yang menyebabkan timbulnya jerawat dikulit salah satunya adalah *Propionibacterium acnes*.

Propionibacterium acnes bersifat aerotoleran (tumbuh secara anaerob dan aerob). *Propionibacterium acnes* termasuk bakteri yang tumbuh relatif lambat. Karakteristik dari bakteri *Propionibacterium acnes* yang terlihat pada pewarnaan gram positif adalah sangat pleomorfik, berbentuk batang atau panjang dengan ujung yang melengkung, berbentuk gada, dengan pewarnaan yang tidak rata dan bermanik-manik, dan kadang-kadang berbentuk kokoid atau bulat. Bakteri ini dapat tumbuh di udara dan tidak menghasilkan endospora. *Propionibacterium acnes* memerlukan oksigen mulai dari aerob atau anaerob fakultatif sampai ke mikroerofilik atau anaerob. Beberapa bersifat patogen untuk hewan dan tanaman. *Propionibacterium acnes* ikut serta dalam patogenesis jerawat dengan menghasilkan lipase, yang

memecahkan asam lemak bebas dari lipid kulit. Asam lemak ini dapat menimbulkan radang jaringan dan ikut menyebabkan jerawat. *Propionibacterium acnes* adalah flora normal kulit terutama di wajah yang tergolong dalam kelompok bakteri *Corynebacteri*. Bakteri ini berperan pada patogenesis jerawat yang dapat menyebabkan inflamasi (Rusdiaman, 2018).

Jerawat menyebabkan rasa gatal yang mengganggu bahkan rasa sakit. Tetapi, umumnya tidak ada efek menyeluruh pada tubuh yang ditimbulkan. Walaupun tampak sepele masalah jerawat pada kulit bisa bertambah parah jika tidak ditangani. Penyembuhan jerawat dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu menggunakan bahan kimia dan dapat juga disembuhkan dengan menggunakan bahan-bahan tradisional. Penyembuhan jerawat secara tradisional menjadi salah satu pilihan yang baik saat ini untuk mengatasi jerawat.

Biasanya orang mengalami jerawat pada usia 12-25 tahun. Namun, jika tidak diatasi dengan baik, gangguan jerawat dapat menetap hingga usia 40 tahun. Selain menimbulkan bekas jerawat, efek utama adanya jerawat adalah pada jiwa seseorang, seperti krisis kepercayaan diri atau minder dan depresi. Komponen konsep diri yang sering terganggu pada remaja dengan munculnya jerawat adalah gambaran diri (*self-image*) dan harga diri. Hal ini terjadi karena pada masa remaja fokus individu terhadap gambaran fisik lebih menonjol daripada dalam

periode kehidupan yang lain. Bentuk tubuh sering merupakan bagian dari gambaran diri (Mayuna, 2013).

5. Suku Dayak Siang

Kabupaten Murung Raya terletak di ujung timur laut provinsi Kalimantan Tengah. Secara astronomis Kabupaten Murung Raya terletak antara $00^{\circ} 51' 51,87''$ Lintang Selatan sampai dengan $00^{\circ} 47' 25,24''$ Lintang Utara dan antara $113^{\circ} 12' 40,98''$ sampai dengan $115^{\circ} 8' 6,52''$ Bujur Timur, menjadikan Murung Raya sebagai satu-satunya kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah yang dilintasi oleh garis khatulistiwa (Haryono, 2016).

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Tanah Siang memiliki batasan-batasan: Bagian Utara yaitu Kecamatan Uut Murung. Bagian Selatan yaitu Kecamatan Tanah Siang Selatan, Kecamatan Murung, dan Kecamatan Laung Tuhup. Bagian Barat yaitu Kecamatan Sungai Babuat dan Kecamatan Sumber Barito.

Kecamatan Tanah Siang merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) kecamatan yang terdapat di Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, di mana memiliki luas wilayah 1.239 km^2 atau setara dengan 5,23 persen terhadap luas Kabupaten Murung Raya (Pratidina, 2017).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian, diantaranya; Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, Diniatik dan Hartanti (2011) dengan judul Studi Etnofarmakologi Obat Tradisional Sebagai Anti Diare Dikecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan obat tradisional sebagai antidiare. Penelitian yang dilakukan oleh Basenda, Cahaya, dan Srikartika (2018) dengan judul Tinjauan Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Pada Etnis Banjar di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Penelitian bertujuan menginventarisasikan jenis, bagian, cara penggunaan, durasi, dosis dan aturan pakai. Persamaan yang dikaji dengan penelitian Permatasari, Diniatik, dan Hartanti (2011) dan Penelitian yang dilakukan oleh Basenda, Cahaya, dan Srikartika (2018) sama-sama mengkaji etnofarmakologi yaitu pemanfaatan obat tradisional. Perbedaannya dalam penelitiannya yaitu pada jenis tanaman yang dikaji.

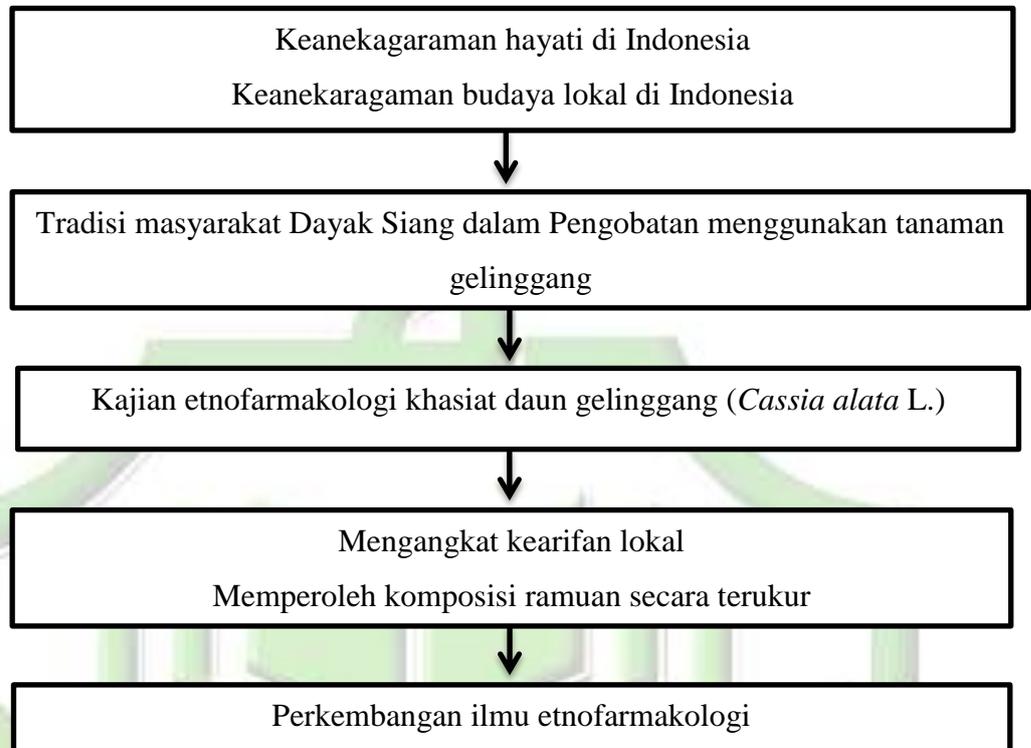
Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2015) dengan judul Manfaat Daun gelinggang (*Cassia alata* L.) sebagai Antifungi pada *Tinea Pedis* Salah satu obat tradisional untuk *tinea pedis* adalah daun gelinggang. Persamaannya sama mengkaji tentang tanaman gelinggang (*Cassia alata* L.) sebagai tanaman obat. Perbedaannya pada jenis penyakit penelitian sebelumnya daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dimanfaatkan sebagai sebagai antifungi pada *Tinea Pedis* penyakit dermatofita yang menyerang bagian kaki, sedangkan penelitian yang saya lakukan digunakan untuk mencegah atau mengobati

jerawat yang terdapat diwajah, dan pemanfaatan daun gelinggang sebagai obat tradisional diramu dengan bedak dingin.



C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini ditentukan pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan termasuk data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupa memahami bahasa dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya (Arifin, 2014:140)

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan pendekatan etnofarmakologi terhadap tumbuhan obat atau ramuan berkhasiat obat melalui analisis atau pendalaman terhadap kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Dayak Siang di Kalimantan Tengah. Sesuai dengan tujuannya, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.

Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain-lain (Sukmadinata, 2011:94-95).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang berfungsi sebagai sumber data (Hadeli, 2006:67-68). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Dayak Siang yang ada di Kalimantan Tengah .

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007:81). Sampel dalam penelitian ini yaitu orang yang lebih mengetahui khasiat daun gelinggang seperti, 5 pemakai ramuan, 3 pembuat ramuan dan 1 battra.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Keberadaan sampel mewakili populasi. Penelitian yang dilakukan dengan pengambilan sampel ini disebut penelitian sampling, yaitu penelitian yang data dan objeknya menjadi representasi populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang yang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya (Sugiono, 2007: 85-86).

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam metode kualitatif yaitu :

1. Teknik observasi partisipan

Teknik observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observasi partisipan yaitu mengamati bagaimana cara meramu daun gelinggang dan bedak dingin dalam mengobati masalah jerawat (Margono, 2000:158).

2. Teknik wawancara

Melakukan wawancara untuk menggali informasi mengenai sejarah ramuan daun gelinggang dan cara meramu daun gelinggang dan bedak dingin dalam mengobati masalah jerawat. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara terstruktur. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya (Sugiono,2007:233).

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai sumber dalam pengumpulan data kepada ketiga, yakni ; berupa tulisan, gambar, dan karya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya hasil wawancara mengenai sejarah dan cara meramu daun gelinggang dan bedak dingin dalam mengobati masalah

jerawat. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar dari informan cara meramu ramuan daun gelinggang dan bedak dingin (Ibrahim, 2015:96)

4. Studi Literatur

Studi literatur dalam pengumpulan data berupa informasi mengenai kandungan kimia dari tumbuhan daun gelinggang. Ada beberapa macam sumber informasi yang dapat digunakan oleh para peneliti sebagai bahan studi kepustakaan, di antaranya sebagai berikut :

- a. Jurnal Penelitian
- b. Laporan Hasil Penelitian
- c. Abstrak
- d. Narasumber
- e. Buku
- f. Karya Ilmiah
- g. Makalah Seminar

D. Teknik Keabsahan Data

Pentingnya memastikan setiap data yang diperoleh adalah benar dan dapat dipercaya sangat relevan dengan kedudukannya dalam penelitian. Itulah sebuah ungkapan yang menempatkan pentingnya kedudukan data dalam penelitian. Sebuah penelitian dapat dianggap berhasil jika datanya dapat diperoleh (tentu saja sebelum memastikan kebenarannya). Di sinilah data menjadi sesuatu yang substansi dalam sebuah penelitian. Dengan kata lain, tidak ada penelitian tidak ada penelitian yang tidak menggunakan data, apapun bentuknya. Karena itu, data memiliki kedudukan penting dalam penelitian,

memastikan data dapat diperoleh dan memiliki tingkat keabsahannya sama pentingnya dengan penelitian itu sendiri. (Ibrahim, 2015:119).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid

sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing atau verification* (Sugiyono, 2007:246).

a. Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian

b. Proses Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan memahami apa yang

sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.

c. Proses Menarik Kesimpulan

Proses yang ketiga ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Informan yang diwawancarai yaitu masyarakat suku Dayak Siang sebanyak 9 orang masyarakat suku Dayak Siang memiliki pengetahuan terhadap pengobatan tradisional yang diperoleh dari nenek moyang secara turun temurun. 9 informan tersebut yaitu 1 orang battra, 2 orang peracik ramuan dan 1 pembuat bedak dingin dan 5 orang pengguna ramuan. Tumbuhan gelinggang dipercaya masyarakat setempat dapat megobati masalah jerawat. Berikut penjelasan dari informan beserta battra :

1. Sejarah penggunaan tumbuhan daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin untuk mengobati jerawat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada informan data yang diperoleh dari 5 informan yaitu:

Pengguna I mengatakan bahwa pengetahuan mengenai tumbuhan daun gelinggang yang dapat dijadikan sebagai obat penyakit kulit diketahui pengguna dari bibinya. Kemudian beras yang dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan bedak dingin dan daun gelinggang yang dicampur dengan bedak dingin untuk digunakan sebagai obat jerawat juga dari bibi pengguna. Informan II mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh mengenai tumbuhan daun gelinggang obat tradisional dari saudara pengguna yang sudah

pernah menggunakan. Informan III pengguna pertama kali menggunakan ramuan ini pada saat beranjak remaja dimana pada masa itu wajah pengguna sangat berjerawat dan pengetahuan yang diperoleh dari ibu pengguna. Informan IV Pengetahuan bahwa tumbuhan daun gelinggang yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat diperoleh dari orang tua pengguna. Alasan kenapa bedak dingin dibuat dari bahan dasar beras karena beras mudah didapatkan dan juga merupakan kebutuhan pokok masyarakat Dayak Siang. Informan V mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari orang tua informan dan masyarakat sekitar yang sudah lama memanfaatkan daun gelinggang sebagai obat penyakit kulit yang terkena kurap, kudis, dan panu. Bedak dingin yang digunakan dalam ramuan tersebut berfungsi untuk mempercepat pengangkatan sel kulit mati atau kulit wajah yang terkelupas. Pencampuran bedak dingin dengan daun gelinggng untuk mengurangi rasa panas dari daun gelinggang apabila dicampur bedak dingin.

Hasil wawancara kepada peramu I,II, dan III mengenai sejarah pemanfaatan daun gelinggang dan bedak dingin sebagai obat jerawat. Para peramu menjelaskan bahwa pemanfaatan tersebut diperoleh secara turun temurun dari orang tua dahulu atau nenek moyang mereka yang sering memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat.

Berasarkan hasil wawancara kepada battra. Bettra menjelaskan awal mula pengetahuan mengenai tumbuhan daun gelingga dapat dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat diperoleh dari orang tua battra yang sering kedukun atau basi untuk berobat. Dukun menyerankan untuk menggunakan tumbuhan gelinggang sebagai obat karena tumbuhan gelinggang memiliki banyak khasiat sebagai obat mengobati penyakit kulit. Tumbuhan gelinggang tumbuh liar dan mudah didapat makanya pemanfaatan tumbuhan gelinggang masih dimanfaatkan hingga sekarang untuk mengobati penyakit kulit.

Battra memiliki pengetahuan tersebut diperoleh dari orang tua battra mengenai daun gelinggang dapat digunakan sebagai obat penyakit kulit maka dari itu battra mencoba untuk memanfaatkan daun gelinggang tersebut sebagai obat jerawat karena menurut battra jerawat termasuk jenis penyakit kulit yang bisa diobati dengan daun gelinggang, setelah mencoba ternyata daun gelinggang juga bisa berkhasiat dalam mengobati masalah jerawat. Akan tetapi memiliki efek samping setelah pemakaian seperti kulit wajah yang mengelupas secara menyeluruh. Kemudian battra memanfaatkan bedak dingin untuk mempercepat pengelupasan kulit mati atau terkelupas tersebut karena menurut penjelasan battra disaat bedak dingin mengering maka kulit mati pun akan terangkat sedikit-demi sedikit.

Hasil wawancara dari battra mengenai bedak dingin. Battra menjelaskan bahwa kepercayaan zaman dahulu beras bisa dijadikan kosmetik tradisional seperti masker wajah dan untuk melindungi kulit dari sinar matahari dan juga bahwa beras tidak bisa dielakkan oleh masyarakat dikarenakan beras merupakan kebutuhan pokok masyarakat, maka dari itu orang tua dahulu memanfaatkan beras yang diolah sebagai bedak dingin untuk alat kosmetik oleh masyarakat suku Dayak Siang. Pada saat pengolahannya pun orang tua dahulu memiliki hajat atau niat menurut kepercayaan mereka apabila anak mereka yang dipakaikan bedak dingin dari bahan dasar beras memiliki aura yang cantik sehingga setiap orang yang memandang anaknya akan merasa senang karena menurut kepercayaan mereka beras disukai banyak orang karena beras yang dimasak merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehingga tidak ada orang yang bisa menolaknya dan saat mengolah bedak dingin pun sering dicampurkan dengan bunga kelapa, atau lebih baik lagi kalau menggunakan bunga padi.

Hasil wawancara dari informan pengguna, peramu dan battra menyatakan bahwa tidak ada ritual khusus dalam pemanfaatan daun gelinggang saat meramu dan membuat bedak dingin atau pada saat mengaplikasikan ramuan tersebut kewajah.

2. Cara meramu daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin

Hasil observasi dan wawancara dari informan data yang diperoleh dari 3 informan peramu yaitu :

Informan peramu I, peramu II dan peramu III menjelaskan cara meramu daun gelinggang yaitu pertama yang harus dilakukan yaitu daun gelinggang yang tua dipetik dahulu kemudian dicuci, setelah dicuci daun ditumbuk hingga halus kemudian baru diperas supaya air atau ekstraknya dapat diambil atau bisa langsung digosok daun gelinggang kebagian wajah yang berjerawat. Air atau ekstrak dari daun gelinggang digunakan sebagai bahan campuran bedak dingin yang digunakan sebagai obat jerawat.



Gambar 4.1 Ramuan daun gelinggang dan bedak dingin

Cara membuat bedak dingin yaitu pertama beras direndam kurang lebih 3 sampai 6 hari tujuan beras direndam terlebih dahulu dalam jangka waktu beberapa hari agar berasnya agak lembek. Kedua

beras yang sudah direndam lalu ditumbuk sampai halus, beras yang sudah ditumbuk sampai halus kemudian dicampur air bersih secukupnya diaduk-aduk secara merata sehingga sedikit cair atau mengental air yang digunakan untuk campuran beras yang sudah ditumbuk bisa seperti air dari saripati bunga-bunga atau bisa langsung dengan menggunakan saripati atau ekstrak dari daun gelinggang yang sudah ditumbuk dan diperas.

Ketiga siapkan kain bersih yang akan digunakan untuk memeras tepung beras yang sudah dicampur dengan air tersebut kemudian tuangkan kedalam kain bersih tersebut dan diperas sampai beras tidak lembek atau padat lagi, kemudian setelah diperas dan wadah yang berisi perasan tepung beras tersebut terdapat sari-sari hasil perasan yang tertandak dibagian paling bawah kemudian sari-sari yang lebih halus tadilah yang diambil dan sari-sari dari beras tadi yang digunakan sebagai bedak dingin. Akan tetapi untuk mendapatkan sari-sari tersebut airnya dibuang terlebih dahulu dijadikan bedak dingin.

Keempat sari dari bedak dingin tadi dibentuk bulat-bulat kecil seperti kelereng yang kemudian dijemur hingga kering, proses menjemur pun memerlukan beberapa hari, saat menjemur bisa ditaburkan daun pandan yang sudah diiris-iris seperti bunga rampai yang mana daun pandan ini bertujuan untuk memberikan aroma wewangian dari bedak dingin tersebut, proses penjemuran pun harus

benar-benar kering agar menghindari tumbuhnya jamur atau bedak dingin bisa mengeluarkan aroma busuk maka dari itu proses penjemuran harus benar-benar kering.



Gambar 4.2 bedak dingin

3. Kandungan daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin

Daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin

Bahan kimia yang terkandung didalam tumbuhan gelinggang ini diantaranya adalah tannin, rein aloe-emodina, rein aloe-emodina-dianton, asam krisofanat, alkosida, saponin, flavonoid, dan glikosida antrakinon. Efek farmakologis yang dimiliki oleh gelinggang yaitu sebagai pencahar, obat cacung, penghilang gatal-gatal, dan obat kelainan kulit yang disebabkan oleh parasit kulit, (mahmudah, abdullah, pratiwi, hidayah dan ismail 2018).

Studi literatur menurut pratiwi (2018) tepung beras dapat membantu melembabkan dan mampu meningkatkan produksi kolagen kulit yang dapat membantu meningkatkan elastisitas kulit. Menurut Maddolangan (2014). Beras sering digunakan sebagai bahan pembuatan kosmetik karena mengandung gamma oryzanol

(asam ferulat). Gamma oryzanol inilah yang berfungsi sebagai antioksidan dari bedak dingin. Arbarini (2015) kandungan senyawa ini mampu memperbaharui pembentukan pigmen melanin, sebagai antioksidan dan juga efektif menangkal sinar ultraviolet. Berdasarkan uji laboratorium BPKI gamma oryzanol yang terkandung dalam tepung beras sebanyak 0,14%.

4. Khasiat daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin dalam perawatan jerawat

Berdasarkan hasil wawancara kepada para pengguna ramuan daun gelinggang. Daun gelinggang berkhasiat sebagai obat jerawat dan menghilangkan flek hitam diwajah.

Berdasarkan hasil wawancara dari battra mengenai khasiat tumbuhan daun gelinggang digunakan dalam pengobatan penyakit kulit seperti terkena panuan, kurap, kudis, dan penyakit kulit.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan pengguna dan peramu khasiat dari bedak dingin yaitu berfungsi untuk mempercepat proses pengelupasan kulit wajah yang terkelupas dikarenakan setelah memakai ramuan dari daun gelinggang. Bedak dingin juga digunakan sebagai bahan campuran daun gelinggang.

Berdasarkan hasil wawancara dari battra mengenai khasiat bedak dingin digunakan sebagai alat kosmetik atau masker wajah dan untuk melindungi kulit dari sinar matahari.

B. Pembahasan

1. Sejarah penggunaan daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin untuk mengobati jerawat

Masyarakat suku Dayak Siang memanfaatkan tumbuhan daun gelinggang sebagai obat dalam mengatasi masalah penyakit kulit seperti kurap, kudis, panu, dan jerawat dengan cara meramu yang diketahui secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang masih dimanfaatkan sampai sekarang.

Bahan kimia yang terkandung didalam tumbuhan gelinggang ini diantaranya adalah tannin, rein aloe-emodina, rein aloe-emodina-dianton, asam krisofanat, alkosida, saponin, flavonoid, dan glikosida antrakinin. Efek farmakologis yang dimiliki oleh gelinggang yaitu sebagai pencakar, obat cacang, penghilang gatal-gatal, dan obat kelainan kulit yang disebabkan oleh parasit kulit, (Mahmudah, Abdullah, Pratiwi, Hidayah dan Ismail 2018).

Daun gelinggang dan bedak dingin yang dicampur lalu diaplikasikan diwajah sebagai ramuan obat jerawat. Bedak dingin yang dimanfaatkan masyarakat suku Dayak Siang berfungsi sebagai alat kosmetik seperti masker wajah yang digunakan sejak zaman dahulu, pengetahuan tersebut sudah diperoleh masyarakat secara turun temurun. Pembuatan bedak dingin juga sering kali dicampur dengan saripati bunga-bunga seperti bunga padi, bunga kelapa dengan niat agar anak-anak mereka yang sering dipakaikan bedak

dingin akan disukai banyak orang yang melihatnya atau bagi orang dewasa akan terpancar aura kecantikannya. Bedak dingin juga berfungsi untuk menjaga kulit dari paparan sinar matahari, menjaga kulit tetap bersih dan bisa mencerahkan kulit. Maka dari itu lah bedak dingin hingga saat ini masih dimanfaatkan sebagai alat kosmetik atau masker wajah bagi masyarakat suku Dayak Siang.

2. Cara meramu daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin

Masyarakat suku Dayak Siang meramu tumbuhan daun gelinggang dengan beberapa cara yang dipercaya ampuh mengatasi jerawat yang didapat secara turun temurun dan masih digunakan hingga saat ini. Berikut adalah cara meramu tumbuhan gelinggang.

Cara meramu daun gelinggang pertama-tama daun dipetik dahulu kemudian dicuci, setelah dicuci daun ditumbuk hingga halus kemudian baru diperas agar air atau getah dari daun gelinggang keluar dan air dari daun gelinggang tersebut yang digunakan sebagai bahan campuran dari bedak dingin.

Berdasarkan aktivitas biologi yang sering digunakan untuk penyakit kulit adalah bagian daun, selain untuk penyakit kudis dapat juga digunakan untuk penyakit panu, kurap, herpes dan bisul dengan cara memetik daunnya kemudian diremas dan digosokkan pada bagian terinfeksi. Proses ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut (Putri, 2016).

Cara membuat bedak dingin yaitu yang pertama beras direndam kurang lebih 3 sampai 6 hari. Kedua beras yang sudah direndam lalu ditumbuk hingga halus, beras yang sudah ditumbuk hingga halus kemudian dicampur air bersih secukupnya diaduk-aduk merata sehingga mengental atau sedikit cair, air yang digunakan untuk campuran beras yang sudah ditumbuk bisa seperti air dari saripati bunga-bunga.

Ketiga siapkan kain bersih yang akan digunakan untuk memeras beras yang sudah dicampur dengan air diperas sampai beras tidak lembek atau padat, kemudian setelah diperas dan wadah yang berisi perasan beras tersebut terdapat sari-sari hasil perasan yang tertandak dibagian paling bawah kemudian sari-sari yang lebih halus tadi diambil dan sari-sari dari beras tadilah yang digunakan sebagai bedak dingin. Akan tetapi untuk mendapatkan sari-sari tersebut airnya dibuang terlebih dahulu dijadikan bedak dingin.

Keempat sari dari bedak dingin tadi dibentuk bulat-bulat kecil yang kemudian dijemur hingga kering, proses menjemur pun memerlukan beberapa saat menjemur bisa ditaburkan daun pandan yang sudah diiris-iris yang bertujuan untuk memberikan aroma wewangian dari bedak dingin tersebut, proses penjemuran pun harus benar-benar kering agar menghindari tumbuhnya jamur atau bedak dingin bisa mengeluarkan aroma busuk maka dari itu proses penjemuran harus benar-benar kering.

Bedak dingin masih dimanfaatkan masyarakat suku Dayak Siang hingga sekarang sebagai alat kosmetik atau sering disebut masker wajah yang mana bedak dingin yang bentuknya bulat-bulat kecil. Pengetahuan pemanfaatan bedak dingin diperoleh secara turun temurun.

Jumarani (2009:27) menjelaskan bahwa bedak dingin biasanya dibuat dari tepung saripati beras yang dicampur dengan saripati bunga-bunga seperti mawar, kenanga, cempaka, ataupun melati, maupun daun pandan. Semua ini untuk merawat kulit sekaligus memberi aroma wangi, sedangkan menurut Mawacipta (2010:26), bedak dingin berupa bedak yang dibuat dari tepung beras dan di campur dengan wewangian dan dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil sebesar biji papaya.

3. Kandungan daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin

a. Daun gelinggang (*Cassia alata* L.)

Bahan kimia yang terkandung didalam tumbuhan gelinggang ini diantaranya adalah :

Tannin merupakan senyawa aktif metabolit sekunder yang mempunyai beberapa khasiat seperti astrigen, anti diare, antibakteri, dan antioksidan (Fathurrahman dan Ida. 2018). Senyawa tannin mampu merusak membran sel hingga sel bakteri tidak dapat terbentuk (Selviani dan Utomo, 2017). Senyawa tannin dapat bereaksi dengan protein ataupun enzim

sehingga membentuk senyawa kompleks yang menghambat pertumbuhan mikroorganisme, (Suarni, Panggeso, Rosmini. 2017).

Saponin merupakan senyawa aktif permukaan yang mudah terdeteksi melalui kemampuannya membentuk busa (Karima 2017). Saponin bersifat antibakteri, saponin bekerja dengan mengganggu stabilitas membrane sel bakteri sehingga menyebabkan kematian sel (Selviani dan Utomo, 2017).

Flavonoid disintesis oleh tumbuhan sebagai sistem pertahanan dan responya terhadap infeksi oleh mikroorganisme, maka senyawa ini efektif sebagai senyawa antimikroba terhadap sejumlah mikroorganisme. Flavanoid merupakan senyawa polifenol yang memiliki bermacam-macam efek antara lain efek antioksidan, anti tumor, anti radang, antibakteri dan antivirus (Parubak,2013). Senyawa flavanoid mengganggu fungsi mitokondria dan juga fungsi membran (Suarni, Panggeso, Rosmini. 2017).

Senyawa-senyawa tersebut merupakan senyawa fenolik yang artinya memiliki gugus fenol. Cara kerja gugus fenol sebagai antibakteri adalah dengan cara berinteraksi dengan sel bakteri melalui proses adsorpsi yang melibatkan ikatan hidrogen. Gugus fenol pada konsentrasi 1,0% bersifat bakterisid karena dapat menyebabkan koagulasi protein dan membran sel

bakteri mengalami lisis. Konsentrasi 0,2% bersifat bakteriostatik karena terbentuk kompleks protein fenol dengan ikatan yang lemah dan diikuti penetrasi fenol ke dalam sel bakteri yang dapat menyebabkan presipitasi dan denaturasi protein intraseluler pada sel bakteri. Selain itu tannin dapat melisis sel bakteri dan bersifat sebagai koagulator protein. Protein yang menggumpal tidak dapat berfungsi lagi sehingga dapat mengganggu pembentukan dinding sel bakteri. Lisisnya sel bakteri disebabkan karena tidak mampu berfungsinya dinding sel yang mempertahankan bentuk dan melindungi bakteri (Yacob dan Endriani. 2010).

Efek farmakologis yang dimiliki oleh gelinggang yaitu sebagai pencahar, obat cacing, penghilang gatal-gatal, dan obat kelainan kulit yang disebabkan oleh parasit kulit, (Mahmudah, Abdullah, Pratiwi, Hidayah dan Ismail 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa daun gelinggang senyawanya yang bersifat antifungi dan anti parasit dalam daun gelinggang adalah senyawa antrakuinon asam krisofanat (Octarya dan Saputra, 2015). Seperti penelitian Octarya dan Saputra 2015 untuk mengetahui pengaruh jenis perarut terhadap jumlah ekstrak dan daya antifungi daun ketepeng cina (*Cassia alata* L.) terhadap jamur *Trychopyton sp* Menggunakan skrining fitokimia dan metode refluks dan

metode difusi untuk mengetahui ekstrak terbaik serbuk daun gelinggang terhadap penghambat pertumbuhan jamur *Trychopyton sp.*

b. Bedak dingin

Beras memiliki banyak komponen termasuk vitamin, mineral, dan senyawa, dan senyawa fenolik. Struktur beras yang kasar juga dapat digunakan sebagai body scrub atau scrub wajah untuk mengangkat sel kulit mati. Selain menjadi anti oksidan gamma oryzanol juga memiliki aktifitas tabir surya karena memiliki peran protektif dalam peroksidasi induksi sinar UV dan mengurangi keriput (Setyowati dan Gani 2018). Beras sering digunakan sebagai bahan pembuatan kosmetik karena mengandung gamma oryzanol (asam ferulat). Gamma oryzanol inilah yang berfungsi sebagai antioksidan dari bedak dingin (Maddolangan 2014).

Tepung beras dapat membantu melembabkan dan mampu meningkatkan produksi kolagen kulit yang dapat membantu meningkatkan elastisitas kulit (Pratiwi 2018). Kandungan senyawa gamma oryzonal mampu memperbaharui pembentukan pigmen melanin, sebagai antioksidan dan juga efektif menangkal sinar ultraviolet (Arbarini 2015).

4. Khasiat daun gelinggang (*Cassia alata* L.) dan bedak dingin dalam perawatan jerawat

Bagian yang digunakan dalam tumbuhan gelinggang yang bermanfaat dalam pengobatan penyakit kulit adalah daunnya yang memiliki kandungan kimia yang berefek sebagai anti jamur. Secara tradisional daun gelinggang banyak digunakan untuk obat kudis dan malaria, (Putri, 2016).

Daun gelinggang yang sudah digerus atau ditumbuk dengan mengambil ekstraknya dari daun gelinggang tersebut dicampur dengan bedak dingin yang kemudian diaduk sehingga ramuan menjadi satu tercampur. Kemudian diaplikasikan ke wajah setiap hari kurang lebih 3-4 hari setelah ramuan meresap di kulit, kulit akan terasa kencang dan bagian kulit sudah terlihat mulai mengelupas maka ramuan daun gelinggang dihentikan pemakaiannya, cukup menggunakan bedak dingin yang dicampur air putih biasa. Bedak dingin ini berfungsi untuk mengangkat sel kulit mati atau kulit wajah yang terkelupas.

Menurut Endriani dan Yacob (2008). Salah satu tumbuhan obat yang sering digunakan masyarakat untuk pengobatan tradisional adalah gelinggang (*Cassia alata* L.). Bagian dari tumbuhan ini yang sering digunakan masyarakat sebagai obat adalah daunnya untuk mengobati infeksi bakteri seperti ulkus kulit, sifilis, bronkitis, infeksi jamur seperti panu, kurap, eksim dan infeksi parasit seperti malaria.

Bedak dingin dulunya sering digunakan oleh para wanita untuk merawat dan menyejukkan kulit wajah, bahkan bedak dingin juga bisa dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kulit yang muncul seperti jerawat dan kulit kusam. Sebenarnya bedak dingin ini sendiri bukanlah seperti bedak yang seringkali kita gunakan saat merias wajah, melainkan lebih mirip dengan masker wajah (Fatimah 2016).

Allah SWT berfirman dalam Q.S. AL-An'am : 99, sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya :

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan surah di atas Allah SWT telah menciptakan segalanya sesuai dengan fungsinya masing-masing yang mana Allah SWT telah menurunkan hujan yang merupakan rahmat dari Allah

SWT bagi makhluk hidup yang ada di bumi dan tumbuh-tumbuhan yang membutuhkan nutrisi untuk tumbuh subur. Itu merupakan kekuasaan Allah SWT agar kita selalu bersyukur dengan semua ciptaan Allah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sejarah ramuan penggunaan ramuan daun gelinggang dan bedak dingin diperoleh secara turun temurun.
2. Meramu daun gelinggang cara menumbuk atau meremas-remas daun gelinggang sampai getah dari daun gelinggang keluar dan meramu bedak dingin dengan cara merendam beras 3-6 hari kemudian menumbuk beras sampai halus setelah ditumbuk tungkan secukupnya air bersih keberas yang sudah halus aduk hingga merata kemudian siapkan kain bersih untuk memeras beras sampai sari-sari dari beras keluar kemudian bulatkan saripati beras tersebut dan jemur sampai benar-benar kering. Ramuan daun gelinggang dan bedak dingin yaitu ekstrak daun gelinggang dicampur dengan bedak dingin.
3. Kandungan fitokimia daun gelinggang yaitu terdapat tannin, rein aloe-emodina, rein aloe-emodina-dianton, asam krisofanat, alkosida, saponin, flavonoid, dan glikosida antraknon dan bedak dingin Gamma oryzanol inilah yang berfungsi sebagai antioksidan
4. Khasiat daun gelinggang (*Cassia alata* L.) sebagai pengobatan penyakit kulit adalah daunnya yang memiliki kandungan kimia

yang berefek sebagai anti jamur. Secara tradisional daun gelinggang banyak digunakan untuk obat kudis dan obat jerawat dan bedak dingin membantu melembabkan dan mampu meningkatkan produksi kolagen kulit yang dapat membantu meningkatkan elastisitas kulit

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis cantumkan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Perlunya penelitian lebih lanjut sejarah daun gelinggang atau bedak dingin dengan kajian antropologi.
2. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai cara meramu daun gelinggang selain ditumbuk dan digerus dalam mengatasi masalah jerawat.
3. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai kandungan fitokimia dengan uji laboratorium untuk mengetahui pengaruh dari daun gelinggang terhadap bakteri penyebab jerawat.
4. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai apa saja khasiat lain dari tumbuhan gelinggang lebih spesifik dari khasiat batang, daun, akar yang berkhasiat sebagai tumbuhan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, N.A. 2015. Manfaat Daun Ketepeng Cina (*Senna alata*) Sebagai Antifungi pada *Tinea Pedis*. *Jurnal Agromed Unila*, 2 (4). Lampung : Universitas Lampung.
- Arbarini, A. 2015. Pengaruh Penambahan Ekstrak Rimpang Kencur Pada Tepung Beras Terhadap Sifat Fisik Kosmetik Lulur Tradisional. *Jurnal Edisi Yudisium Vol 04 (02)*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Arifin Z. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Basenda, I.M, Cahaya N, & Srikartika M.V. 2018. Tinjauan Etnofarmakologi Tumbuhan Obat pada Etnis Banjar di Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. *Jurnal natural Research Pharmaceutical*, 2 (2). Banjarmasin : Universitas Lampung Mangkurat.
- Endriani, R & Yacob T. 2010. Daya Antibakteri Ekstrak Etanol Ketepeng Cina (*Senna alata* L) Terhadap *Staphylococcus aureus* Dan *Echerchia coli* Secara In Vitro. *Jurnal Natur Indonesia*. Riau : Universitas Riau.
- Fathurrahman R.N, & Musfiroh I. 2018. Teknik Analisis Senyawa Tanin. *Jurnal Farmaka Supelmen Vol 16 (2)*. Bandung : Universitas Padjadjaran.
- Gani, P.A, & Setyowati, P.E. 2018. Penentuan Kadar Gamma Oryzanol. Fenolik total dan Aktivitas Penangkapan Radikal Bebas (2,2-difenil-1-picrylhydrazyl) (PDDH) pada Beberapa Varietas Bebas di Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Traditional Medicine Vol 23 (2)*. Yogyakarta : UGM.
- Ghony. D, & Almanshur. F. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Padang : Quantum Teaching.
- Handayani, V. 2015. Pengujian Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Kersen (*Muntingia calabura* L) Terhadap Bakteri Penyebab Jerawat. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 2 (1) Makasar : Universitas Muslim Indonesia.
- Haryono. 2016. *Statistik Daerah Kabupaten Murung Raya*. Murung Raya : Badan Pusat Statistik Kabupaten Murung Raya.

- Hujjatusnaini, N. 2012. Uji Potensi Ekstrak Daun Ketepeng Cina (*Cassia Alata* L.) Terhadap Penghambatan Pertumbuhan *Trichopyton* Sp. *Juenal el-Qudwah*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Karima R. 2017. Ekstraksi dan Analisis Kimia Daun Gulinggang (*Cassia alata* Linn.) dengan Pelarut Air dan Etanol. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*. Vol 9 (1). Banjarbaru.
- Maddolanga, N.M. 2014. Pengaruh Perbandingan Tepung Beras Dan Air Rebusan Pepaya Terhadap Hasil Penggunaan Bedak Dingin Untuk Kulit Wajah Berminyak. *Jurnal Edisi Yudisium Periode Oktober Vol 3 (1)*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Mahmudah, Abdullah, dkk. 2018. Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Pada Daun Ketepeng Cina (*Senna Alata* L) Terhadap Mikroba Penyebab Sariawan (Stomatitis Aphantosa). *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia Vol 04 (01)*. Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Margono. 2006. *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Marsiftun, N., 2017. *Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Di Kelurahan Kutawaru Kecamatan Cilacap Tengah Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Marotono, N. 2011. *Metode Peneliti an Kualitatif*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Mayana, E.N. 2013. *Pengaruh Pemanfaatan Madu dan Perasan Jeruk Nipis Terhadap Penyembuhan Jerawat*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Muliawan, U.J. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta : Gava Media.
- Nana, S.N. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Narayanah, M., Suryawati N. 2017. Karakteristik Profil Jerawat Berdasarkan Indeks Glikemlk Makanan pada Mahasiswa Semester III Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Tahun 2014. *Jurnal Intisari Sains Medis*, 8 (2). Denpasar : Universitas Udayana.
- Nurhayati, F. 2016. *Pembuatan Bedak Dingin Varian Herbal dan Desain Kemasan Untuk Meningkatkan Nilai Jual*. Kalimantan Selatan : Politeknik Tanah Laut.

- Paburaka, S.A. 2013. Senyawa Flavonoid yang Bersifat Antibakteri dari Akway (*Drimy becarina*. Gibbs). *Jurnal Chem Prog Vol 6 (1)*. Papua : Universitas Negeri Papua.
- Pratama, W.N.A., Pradipta H.M., & Machlaurin A. 2017. Survei pengetahuan dan pilihan pengeobatan jerawat di kalangan mahasiswa kesehatan jember. *Jurnal pustaka kesehatan*, 5 (2). Jember : Universitas Jember.
- Pratiwi L. 2018. Pengaruh Proposi Tepung Rimpang Kencur Pada Tepung Beras Terhadap Sifat Fisik Kosmetik Lulur Tradisional. *Jurnal Edisi Yudisium Vol 04 (02)*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Prmatasari, D., Diniatik & Hartanti, D. 2011. Studi Etnofarmakologi Obat Tradisional Sebagai Anti Diare di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyuma. *Jurnal PHARMACY Vol 8 (1)*. Perwokerto.
- Pratidina, G. 2017. *Kecamatan Tanah Siang dalam Angka*. Murung Raya : BPS Kabupaten Murung Raya.
- Putri, P.D.,. 2016. *Perbandingan Efektivitas Terbinafin Dengan Ekstrak Daun Ketepeng Cina (Cassia Alata L) Terhadap Pertumbuhan Jamur (Malassezia Furfur) Sebagai Etiologi Pityriasis Versicolor*. Skripsi Kedokteran. Lampung : Universitas Lampung.
- Rizky, & Leilani I. 2017. Etnofarmakologi Tumbuhan Rhizoporaceae oleh Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 3(1). Padang : Universitas Negeri Padang.
- Rusdiaman. 2018. Uji Daya Hambat Perasan Buah Belimbing Waluh (*Averrhoa Bilimbi L*) Terhadap Pertumbuhan *Propionibacterium Acnes* . *Jurnal Media Fermasi*, XIV(1). Makasar.
- Setyowati, M.F. 2010. Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Suku Daya Tujung Dikalimantan Timur. *Media Litbang Kesehatan*, XX (3). Kalimantan Timur.
- Setiawan, W. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia No 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*: Jakarta.
- Selviani, Y. & Utomo, B.L. 2017. Efektivitas Variasi Konsentrasi Ekstrak Etanol Daun Ketepeng Cina Terhadap Pertumbuhan *Shigella dysenteriae*. *Jurnal Biomedika Vol 10 (1)*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional.

Suarni, Panggeso,J., & Rosmini. 2017. Uji Daya Hambat Daun Ketepeng Cina (*Cassia alata*) Terhadap Jamur Patogen *Pytophthora palmivora* Penyebab Penyakit Busuk Buah Kakao *Theobromae cacaol*. *Jurnal Agroteknis Vol 5* (3). Palu : Universitas Terbuka.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

